

KAJIAN GRAFIS UANG LOGAM INDONESIA PERIODE TAHUN 1951-2009

Puji Antari Rahayu, Naomi Haswanto, Alvanov Zpalanzani

Insitut Teknologi Bandung

ABSTRACT

Mostly, coins are made from metals, because of their function as an exchange device in minor transaction. In addition to another function of coins, is their value as collectible items. Both sides of coins have been keeping a great story on it, but less people are notice about this tiny forgettable stuff. Focused on Indonesian Rupiah, sorts of cultural elements and wonder of Indonesian natures are showed up on most of these coins. Equals to an archive, they captured every government's movements in some social programs on its surface. This research is going to examine and lists every details of samples, consist of 72 coin emissions in time period 1951-2009 by learning them with content analysis method and visual analysis theory. In visual communication design study, this research is trying to know further about nation's history through the story of a coin.

Keywords: *Coin, Communication, Design, Rupiah, Visual.*

1. PENDAHULUAN

Mata uang pertama Indonesia adalah “Oeang Republik Indonesia” yang peredarannya bisa dibilang sangat singkat pada tahun 1946 (lihat Gambar 1). Pada masa pasca kemerdekaan sendiri, terdapat tiga mata uang yang beredar, yaitu mata uang Jepang, mata uang Hindia Belanda dan mata uang *De Javasche Bank*. Melalui Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tahun 1949, dimana Indonesia diserahkan kedaulatan mutlak atas negaranya, *De Javasche Bank* dinasionalisasikan menjadi Bank Indonesia pada tahun 1953 dan bertugas penuh meregulasi peredaran uang di Indonesia serta berfungsi sebagai kas umum dan kas pemerintah.

Uang yang beredar di Indonesia ada dua macam, yaitu uang kertas dan uang logam yang dicetak oleh Perusahaan Umum Percetakan Uang Republik Indonesia (Perum PERURI) sejak tahun 1971. Uang kertas memiliki nominal yang lebih besar daripada uang logam. Karena memiliki nilai nominal yang besar, maka pada uang kertas terdapat unsur sekuritas untuk meminimalkan kasus pemalsuan uang yang sering terjadi. Unsur sekuritas tersebut meliputi benang pengaman, tanda air, cetak *intaglio* (teknik cetak dalam, sehingga hasil cetak tinta menjadi timbul) pada nominal uang yang tertera, *recto verso* (teks yang terpisah menjadi dua bagian dan diletakkan secara parallel di dua sisi), dan ada beberapa unsur sekuritas lain yang bisa diketahui jika ditempa sinar *ultraviolet*.

Berbeda dengan uang kertas, uang logam memiliki nilai nominal yang sangat kecil dan biasa digunakan dalam transaksi kecil sebagai pecahan sehingga dibuat dengan material logam (yaitu *cupronickel*, kuningan, *aluminium*, atau campuran antara ketiganya) karena daur hidupnya

lebih lama akibat seringnya berpindah tangan. Terdapat 15 nominal pecahan uang logam dari pecahan terkecil yaitu 1 sen dan yang terbesar adalah Rp. 1000, dengan 72 emisi dalam kurun waktu antara tahun 1951-2009 (lihat Gambar 2).

Terjadinya inflasi, menyebabkan nilai tukar Rupiah yang semakin merosot sehingga berakibat pada membengkaknya nilai nominal pada pecahan uang. Hal ini kemudian berdampak pada fungsi uang logam sebagai pecahan yang kini tidak begitu bernilai harganya.
























Pada perkembangannya, kini uang logam tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar saja, namun memiliki beberapa fungsi lain seperti dijadikan barang koleksi, bermain *video game* (seperti Ding Dong, yang pernah marak beberapa tahun yang lalu), alat bantu pijat (kerokan), bahkan sebagai perhiasan (beberapa waktu ke belakang pernah terjadi fenomena cincin uang, dimana uang-uang dengan emisi tahun 1991 dilubangi tengahnya guna dibuat cincin karena menurut isu yang berkembang, uang logam dengan emisi tahun 1991 mengandung emas).

2. DISKUSI

Informasi yang tertera pada uang logam lebih sedikit daripada yang kita temukan di uang kertas. Di kedua sisinya biasa terdapat nilai nominal uang dan gambar.

Ilustrasi atau gambar pada uang logam menjadi sangat menarik untuk diperhatikan karena gambar-gambar tersebut menampilkan identitas masing-masing bangsa, seperti pada beberapa negara Kerajaan Persemakmuran (*Commonwealth Realm*) yang menggunakan gambar Ratu Elizabeth II sebagai identitas pada beberapa pecahan uang logam di negaranya karena

Tabel 1. Daftar Uang Logam yang Beredar di Indonesia Periode Tahun 1951-2009 (uang logam skala 1 : 4)

	Nilai / Emisi	Bahan	Gambar Depan	Gambar Belakang
	1 sen / 1952	Alumunium	Nominal	Padi
	5 sen / 1951	Alumunium	Nominal	Padi
	10 sen / 1951	Alumunium	Garuda Pancasila	Nominal
	25 sen / 1955	Alumunium	Garuda Pancasila	4 bunga+nominal
	50 sen / 1952	Cupronickel	Pangeran Diponegoro	Nominal
	50 sen / 1959	Tembaga	Garuda Pancasila	Nominal
	Rp 1 / 1970	Alumunium	Nominal	Burung sikatan+nominal
	Rp 2 / 1970	Alumunium	Nominal	Padi kapas+nominal
	Rp 5 / 1970	Alumunium	Nominal	Burung Srigunting+nominal
	Rp 5 / 1974	Alumunium	Nominal	Program Keluarga Berencana
	Rp 10 / 1971	Cupronickel	Nominal	Padi kapas+"Tingkatkan Produksi Sandang Pangan"+nominal
	Rp 10 / 1974	Baja+Kuningan	Nominal	Lambang Tabanas+"Menabung untuk Menunjang Pembangunan"
	Rp 10 / 1979	Alumunium	Nominal	Lambang Tabanas+"Menabung untuk Menunjang Pembangunan"
	Rp 25 / 1971	Cupronickel	Nominal	Burung Mepati Mahkota+nominal
	Rp 25 / 1991	Alumunium	Garuda Pancasila	Buah Pala+nominal
	Rp 50 / 1971	Cupronickel	Nominal	Cendrawasih+nominal
	Rp 50 / 1991	Alumunium Bronze	Garuda Pancasila	Komodo+nominal
	Rp 50 / 1999	Alumunium	Garuda Pancasila	Burung Kepodang+nominal
	Rp 100 / 1973	Cupronickel	Nominal	Rumah Gadang+nominal
	Rp 100 / 1978	Cupronickel	Gunungan+"Hutan untuk Kesejahteraan"	Rumah Gadang+nominal
	Rp 100 / 1991	Kuningan	Garuda Pancasila	Karapan Sapi+nominal
	Rp 100 / 1999	Alumunium	Garuda Pancasila	Kakatua raja+nominal
	Rp 200 / 2003	Alumunium	Garuda Pancasila	Jalak Bali+nominal
	Rp 500 / 1991	Kuningan	Garuda Pancasila	Melati+nominal
	Rp 500 / 1992	Kuningan	Garuda Pancasila	Melati+nominal
	Rp 500 / 2003	Alumunium	Garuda Pancasila	Melati+nominal
	Rp 1000 / 1993	Cupronickel+kuningan	Garuda Pancasila	Kelapa Sawit+nominal

menganggap tokoh tersebut sebagai Ketua Persemakmuran.

Dari tabel pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada aturan khusus dalam menetapkan ukuran dan dimensi uang logam. Ketidakberaturan ini tentunya akan menyulitkan sebagian masyarakat terutama orang tua dan para tunanetra yang biasa mengenali benda dari meraba

bentuk dan menerka ukuran uang pada saat transaksi uang. Sebagai contoh, tidak ada keseragaman ukuran pada pecahan Rp. 500 yang menyulitnya identifikasi pecahan berdasarkan ukuran.

Bahkan pecaan Rp 500 emisi tahun 1991 dan 1992 cukup sulit dibedakan dengan pecahan Rp 100 emisi tahun 1999 atau Rp. 200 emisi tahun 2003. Adanya gerigi pada



Gambar 1. Oeang Republik Indonesia, sumber:www.uang-kuno.com

pinggiran uang logam pun tidak menjamin hal ini, lagi-lagi karena aplikasinya yang tidak konsisten. Terdapat empat macam pinggiran pada uang logam, yaitu rata, bergerigi terus-menerus (contohnya pada pecahan Rp 500 emisi tahun 1991), bergerigi terputus-putus (contohnya pada pecahan Rp 500 emisi tahun 2003) dan bergerigi membentuk rangkaian teks "BANK INDONESIA" (hanya pada pecahan Rp 100 emisi tahun 1973).

2.1 Studi Bentuk dan Visualisasi

Pada mayoritas uang logam Indonesia tercantum gambar Garuda Pancasila sebagai lambang negara, beberapa gambar

lainnya adalah flora ataupun hasil pertanian Indonesia (melati, buah pala, kelapa sawit, padi dan kapas), fauna khas Indonesia (beberapa spesies dari keluarga burung dan komodo), program sosial (Keluarga Berencana dan Tabanas, serta Program Peningkatan Sandang dan Pangan), kesenian daerah (Karapan Sapi dan gunung wayang), rumah adat (rumah Gadang), serta pahlawan nasional (Pangeran Diponegoro).

Keseragaman visualisasi yang muncul pada pecahan uang logam yang dikeluarkan sejak tahun 1991, yaitu lambang Garuda Pancasila dengan cetak *intaglio* pada satu sisi juga menyulitkan identifikasi pecahan

melalui visual dan rabaan, walaupun di satu sisi memberikan kesan visual yang memiliki satu sistem.

Pada sekitar tahun 1970-1979, banyak beredar uang logam dengan gambar program sosial yang menjadi agenda pemerintah pada zaman Orde Baru seperti program Keluarga Berencana dan Tabanas karena pada tahun-tahun tersebut Presiden Soeharto sedang giat menjalankan program pembangunan di Indonesia.

Pencantuman gambar padi dan kapas juga ditujukan sebagai sosialisasi program pemerintah untuk meningkatkan produksi pertanian dan Palawija untuk kebutuhan sandang dan pangan, dan beberapa hasil alam lain seperti biji pala dan kelapa sawit, yang merupakan salah satu komoditi ekspor Indonesia, juga bunga melati sebagai bunga nasional Indonesia.

Yang tidak kalah istimewa adalah fauna khas Indonesia yang juga menjadi gambar pada uang logam, seperti komodo yang merupakan satwa liar yang dilindungi dan

spesies burung langka yang tersebar di beberapa pulau di Indonesia. Keragaman burung-burung ini hanya ditemukan di Indonesia karena faktor geografis dan iklim di Indonesia yang sesuai untuk habitat mereka.

Dari 77 emisi yang ada, tema gambar yang muncul dapat dikelompokkan dalam 5 (lima) kelompok, yaitu:

- a. Tema Program Sosial, tema ini umum diangkat dalam pecahan emisi tahun 1970 – 1979 dimana saat itu propaganda program-program pemerintah orde baru sedang banyak dipublikasikan melalui berbagai media. Program publikasi melalui uang logam berdampak positif dengan penganugerahan penghargaan dari Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) atas program Keluarga Berencana pada tahun 1989. Tetapi korelasi langsung antara dampak positif program tersebut dengan pencantuman visualisasi program pada mata uang membutuhkan penelitian lebih lanjut.



Gambar 2. Uang logam Indonesia, sumber:www.bi.go.id

b. Tema Fauna khususnya burung, adalah tema yang divisualisasikan pada pecahan mata uang emisi tahun 1970 – 2003. Keragaman hayati di Indonesia sebagai negara tropis terbesar ketiga di dunia divisualisasikan dengan fauna yang dipilih adalah burung dianggap dapat merepresentasikan keragaman hayati Indonesia dan juga identifikasi visual teknik cetak *intaglio* karena motif yang relatif kaya tetapi tetap sederhana dan mudah dikenali melalui indera raba.

c. Tema Flora khususnya komoditas perdagangan Indonesia seperti padi, kapas, buah pala, bunga melati, dan kelapa sawit. Tetapi melati walaupun bukan merupakan komoditas perdagangan, bunga tersebut disahkan sebagai bunga nasional berdasarkan ketetapan Presiden no. 4 tahun 1993.

d. Lambang negara Garuda Pancasila, visual ini muncul sejak emisi tahun 1951 tetapi selalu muncul pada setiap pecahan mata uang sejak emisi 1991.

e. Tema Budaya, visualisasi yang dimunculkan dengan tema ini adalah rumah adat Minangkabau, gunung Wayang, dan karapan sapi. Tema ini jarang digunakan, terhitung hanya pada pecahan emisi tahun 1973 (rumah gadang), 1978 (rumah gadang dan gunung), dan 1991 (karapan sapi).

2.2 Studi Tipografi

Penempatan dan pilihan tipografi dalam pecahan mata uang logam Indonesia umumnya ditempatkan mengikuti bentuk uang itu sendiri atau melingkar mengikuti bentuk luar ulang logam. Informasi yang ditempatkan adalah nilai nominal baik dalam bentuk angka maupun huruf, nama

bank sentral dan negara penerbit, informasi visual dan tahun emisi. Umumnya pilihan *typeface* dari keluarga serif, hanya beberapa pecahan saja yang menggunakan *typeface* keluarga sans serif, seperti pecahan Rp. 100 emisi tahun 1999, Rp. 500 emisi tahun 1991 dan 1992, dan pecahan Rp. 1000 emisi tahun 1993.

Perlakuan pada *typeface* pun beragam pada bobot *typeface* seperti dipertebal (*bold*) dan dimampatkan (*condensed*), tetapi umumnya bobot yang digunakan dalam mayoritas pecahan mata uang logam Indonesia adalah *regular*. Pada sebagian pecahan mata uang logam, yaitu tahun emisi 1951-1952 digunakan huruf arab atau huruf jawi. Hal ini mungkin disebabkan oleh pada masa itu sedang maraknya penggunaan elemen visual berkonotasi Islam di kawasan Asia Tenggara.

2.3 Studi Dimensi

Terdapat 11 jenis variasi diameter dari 24 contoh pecahan mata uang logam yang dianalisis dalam rentang periode tahun 1951 sampai 2009. Diameter terkecil adalah pecahan mata uang Rp. 10 berbahan dasar cupronickel emisi tahun 1971 yaitu 16mm dan diameter terbesar adalah pecahan mata uang 50 sen emisi tahun 1958 berbahan dasar aluminium yaitu 29 mm. Tidak ada keteraturan yang dapat dijadikan acuan dalam penentuan ukuran mata uang yang diproduksi sebagai pertimbangan desain.

Sebenarnya memungkinkan dibuat sebuah sistem skala atau dimensi pecahan mata uang logam berdasarkan besaran nominal, tetapi pertimbangan yang umum dijadikan acuan dalam menentukan ukuran atau dimensi adalah pertimbangan bahan dan biaya produksi.

3. KESIMPULAN

Pencantuman gambar pada uang logam dapat disimpulkan sebagai bentuk perhatian atas keunikan dari sumber daya suatu negara ataupun sebuah penghargaan atau bentuk penghormatan tertinggi terhadap suatu representasi sifat kepahlawanan atau tokoh yang dijadikan panutan.

Di Indonesia, hal tersebut dilakukan dengan dimunculkannya keragaman budaya dan hasil alam Indonesia, tidak keliru bahwa pencantuman gambar ini tentunya ditujukan sebagai usaha pemerintah untuk mendukung program kerjanya dari waktu ke waktu. Seperti alat dokumentasi yang alami, gambar-gambar pada uang logam merupakan simbol yang merepresentasikan dan mendokumentasikan beberapa bagian dari sejarah Indonesia ke kedua sisinya dari waktu ke waktu. Bahkan bila dianalisis lebih dalam melalui kajian keilmuan sosial budaya, akan mungkin didapat kesimpulan yang mengarah pada deskripsi konteks sosial budaya dan politik yang berkembang saat pecahan mata uang logam tersebut diterbitkan.

Akan tetapi, dalam perancangan pecahan mata uang logam di Indonesia terlihat hampir tidak ada aturan baku desain yang dijadikan acuan untuk memudahkan pengenalan nominal baik secara aspek visual dan aspek raba/tekstur. Padahal bila terdapat panduan produksi berdasarkan pendekatan desain, akan memungkinkan menghasilkan sebuah seri pecahan mata uang logam yang mudah dikenali dan diidentifikasi oleh sebagian besar orang baik yang normal maupun orang-orang berkebutuhan khusus.

Aspek-aspek desain yang dapat dikembangkan untuk menjadi acuan baku perancangan untuk membentuk sistem

desain pecahan mata uang logam adalah: bentuk, ukuran, bahan, jenis visualisasi, dan jenis tipografi dari pecahan mata uang logam tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta. JalaSutra.
- Van Leeuwen, T.J. & Jewitt, C. 2000. *Handbook of Visual Analysis*. London. Sage.
- www.uang-kuno.com/2008/08/uang-logam-indonesia.html
(12 November 2009, 16:24)
- www.forumbebas.com/thread-23183.html
(12 November 2009, 17:11)
- www.bi.go.id/web/id/Tentang+BI/Museum/Koleksi/Uang+Logam/default.htm?category=2&type=0&Page=3
(12 November 2009, 17:12)